

Analisis Implementasi Teori Ki Hajar Dewantara: Mengungkap Praktik-Praktik Pendidikan Inovatif Di Sekolah Dasar

Wiwin Fida Yanti^{a1} Hendratno^{b2} Nurul Istiq'faroh^{c3}

^{a,b,c} Universitas Negeri Surabaya

¹ wiwin.23040@mhs.unesa.ac.id ²hendratno@unesa.ac.id ³nurulistiqfaroh@unesa.ac.id

* wiwin.23040@mhs.unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 7 Januari 2023

Direvisi: 18 Februari 2023

Disetujui: 27 April 2023

Tersedia Daring: 1 Mei 2023

Kata Kunci:

Teori Ki Hajar Dewantara

Praktik Pembelajaran

Sekolah Dasar

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan teori Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh pendidikan Indonesia yang memiliki pandangan inovatif terhadap proses pembelajaran. Artikel ini mengkaji tentang praktik-praktik pendidikan inovatif yang terkandung dalam teori Ki Hajar Dewantara di lingkungan Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan antara lain wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta analisis dokumen terkait kurikulum dan metode pengajaran. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami konteks dan esensi praktik pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori-teori Ki Hajar Dewantara memberikan dampak positif dalam meningkatkan inovasi pembelajaran di Sekolah Dasar. Praktik-praktik pendidikan inovatif seperti pengembangan karakter, pendekatan holistik, dan pemberdayaan siswa terlihat terwujud dalam implementasi teori tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang penerapan teori Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan dasar. Implikasi dari temuan ini dapat menjadi dasar untuk penyempurnaan kebijakan pendidikan dan pembinaan guru agar lebih efektif menerapkan pendekatan inovatif dalam proses pembelajaran.

ABSTRACT

Keywords:

Ki Hajar Dewantara's Theory

Learning Practices

Elementary School

The aim of this research is to analyze the application of Ki Hajar Dewantara's theory in learning in elementary schools. Ki Hajar Dewantara is an Indonesian education figure who has an innovative view of the learning process. This article examines innovative educational practices contained in Ki Hajar Dewantara's theory in the elementary school environment. The research methods used include interviews with teachers and school principals, as well as analysis of documents related to curriculum and teaching methods. The collected data was analyzed using a qualitative approach to understand the context and essence of educational practice. The results of this research show that Ki Hajar Dewantara's theories have a positive impact in increasing learning innovation in elementary schools. Innovative educational practices such as character development, holistic approaches, and student empowerment are seen to be realized in the implementation of this theory. This research contributes to enriching understanding of the application of Ki Hajar Dewantara's theory in the context of basic education. The implications of these findings can be the basis for improving education policies and developing teachers to more effectively implement innovative approaches in the learning process.

©2023, Wiwin Fida Yanti, Hendratno, Nurul Istiq'faroh
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan landasan utama dalam pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai pemikir dan pelopor pendidikan yang memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan sistem pendidikan nasional. Visinya yang holistik dan inovatif terhadap pendidikan menjadi landasan bagi banyak institusi pendidikan di Indonesia. Salah satu tingkatan pendidikan yang menjadi fokus perhatiannya adalah Sekolah Dasar.

Setiap anak harus bisa terlibat dalam pembelajaran yang bermakna dan memiliki arti kebenaran dan relevansi untuk mengembangkan daya pikir anak. (Barron and Darling-Hammond, 2008). Ki Hajar Dewantara memandang bahwa pendidikan bukan hanya sekadar proses pemberian pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan pemberdayaan individu. Teori pendidikan Ki Hajar Dewantara mencakup aspek-aspek penting seperti pendekatan holistik, pengembangan karakter, dan pemberdayaan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis implementasi teori Ki Hajar Dewantara dalam praktik pendidikan di lingkungan Sekolah Dasar. Sekolah Dasar memiliki peran krusial dalam membentuk dasar pengetahuan dan sikap hidup anak-anak. Dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, perlu dipastikan bahwa praktik pendidikan yang diterapkan di Sekolah Dasar sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam mendukung pengembangan sistem pendidikan yang inovatif dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Melalui analisis implementasi teori Ki Hajar Dewantara, penelitian ini bertujuan untuk membuka wawasan lebih dalam terkait praktik-praktik pendidikan inovatif yang dapat diterapkan di Sekolah Dasar. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang pentingnya menerapkan teori pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan dasar.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami konteks dan esensi praktik pendidikan di Sekolah Dasar berdasarkan teori Ki Hajar Dewantara. Desain penelitian ini mencakup observasi kelas, wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan analisis dokumen terkait kurikulum dan metode pengajaran. Sampel penelitian dipilih dengan cermat untuk mencakup berbagai sekolah dasar yang menerapkan teori Ki Hajar Dewantara. Pemilihan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, seperti kesediaan untuk berpartisipasi dan variasi dalam implementasi teori.

Instrumen Pengumpulan Data:

- Observasi Kelas: Dilakukan untuk mengamati langsung praktik-praktik pendidikan di ruang kelas, termasuk metode pengajaran, interaksi guru-siswa, dan penggunaan materi ajar.
- Wawancara: Guru, kepala sekolah, dan stakeholder terkait diwawancara untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai implementasi teori Ki Hajar Dewantara dan kendala yang mungkin dihadapi.
- Analisis Dokumen: Dokumen-dokumen terkait kurikulum sekolah, buku pedoman guru, dan materi ajar digunakan untuk mendukung pemahaman terhadap implementasi teori.

Prosedur Pengumpulan Data:

- Observasi kelas dilakukan secara periodik selama periode penelitian, dengan fokus pada aspek-aspek yang relevan dengan teori Ki Hajar Dewantara.
- Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur, memungkinkan pengumpulan data yang konsisten dan terfokus.

- c. Analisis dokumen melibatkan studi mendalam terhadap kurikulum, buku pedoman guru, dan materi ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Analisis Data:

Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif. Analisis melibatkan identifikasi pola, temuan kunci, dan perbandingan antara praktik-praktik pendidikan di berbagai sekolah dasar. Pendekatan tematik digunakan untuk merangkum dan mengorganisir hasil analisis.

Validitas dan Reliabilitas:

Validitas penelitian akan diperkuat melalui triangulasi data, yaitu penggunaan beberapa sumber data dan metode pengumpulan data. Reliabilitas akan diperhatikan melalui ketelitian dan konsistensi dalam pengumpulan dan analisis data.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi teori Ki Hajar Dewantara dalam praktik-praktik pendidikan inovatif di Sekolah Dasar.

3. Hasil dan Pembahasan

Ki Hajar Dewantara memiliki gagasan penting dalam dunia pendidikan yang diwujudkan dalam taman siswa. Pada tahun 1947 dalam kongresnya beliau mempertegas gagasannya dengan mengemukakan 5 asas yang dikenal **Panca Darma** yaitu, Asas Kemerdekaan, Asas Kodrat Alam, Asas Kebudayaan, Asas Kebangsaan dan Asas Kemanusiaan. Konsep pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara umumnya mengutamakan cinta serta kasih sayang. Dimana pendidik sama seperti orang tua kepada anaknya sendiri. Berikut ini merupakan 3 konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang perlu diketahui, di antaranya yaitu:

a. *Ing Ngarsa Sung Tuladha*

Ing Ngarsa Sung Tuladha memiliki arti di depan, maksudnya yaitu seorang pendidik harus dapat memberi teladan atau contoh. Teladan sendiri menjadi kunci keberhasilan dalam kegiatan belajar, di mana ketika seorang pendidik memiliki sikap yang baik maka siswa pun akan mengikuti sikap gurunya. Sehingga saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, maka guru harus membimbing serta memberikan arahan kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat dipelajari siswa dengan baik. Tanpa disadari, selama proses pembelajaran guru menjadi panutan bagi siswa, baik dari kata ataupun perbuatannya. Oleh sebab itu, selain menguasai materi pelajaran, guru juga harus memiliki pribadi baik yang dapat dicontoh.

b. *Ing Madya Mangun Karsa*

Ing Madya Mangun Karsa artinya di tengah-tengah atau di antara seseorang yang dapat menciptakan ide atau gagasan, maksudnya guru mempunyai peran penting untuk menciptakan ide dalam proses pembelajaran. Guru dapat memfasilitasi beragam metode serta strategi agar tujuan pembelajaran berhasil dicapai. Selain itu, kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh siswa dapat berkembang dengan baik.

c. *Tut Wuri Handayani*

Tut Wuri Handayani artinya di belakang, maksudnya yaitu seorang pendidik harus berada di belakang siswa untuk memberi dorongan atau arah. Dalam hal ini, seseorang memiliki tanggung jawab dalam pekerjaannya untuk mendorong orang lain dalam mencapai tujuan secara berkelanjutan. Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru harus memberikan dorongan kepada siswa agar rajin belajar disiplin. Mengingat, guru memiliki peran penting untuk memajukan suatu bangsa dan bangsa yang besar merupakan bangsa yang terdiri di melalui nilai-nilai luhur. Maka jangan heran jika guru dijadikan sebagai "pahlawan tanpa tanda jasa", Karena jasanya mengabdikan pada negara demi kemajuan Indonesia.

Guru merupakan fasilitator, pengajar, dan teladan yang ucapannya didengar dan perbuatannya ditiru. Guru yang baik merupakan guru yang dapat melahirkan generasi beradab, bermartabat, berguna bermanfaat bagi masyarakat, berwatak luhur, serta bertanggungjawab

atas hidupnya sendiri dan orang lain. Ki Hajar Dewantara juga memprioritaskan pendidikan karakter, beliau mengajarkan kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik, berkarakter, cerdas dan percaya diri serta mengajarkan bagaimana cara memerdekakan diri sendiri serta merdeka sebagai rakyat, bangsa dan negara.

Hasil Penelitian:

1. Praktik Pengembangan Karakter:

Ditemukan bahwa sebagian besar sekolah dasar yang menjadi sampel penelitian menerapkan praktik pengembangan karakter berdasarkan teori Ki Hajar Dewantara. Aktivitas ekstrakurikuler, seperti kelompok kesenian dan kegiatan sosial, digunakan sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa. Observasi kelas menunjukkan adanya fokus pada nilai-nilai moral dan etika dalam setiap aspek pembelajaran.

2. Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran:

Analisis menunjukkan bahwa beberapa sekolah dasar telah berhasil menerapkan pendekatan holistik dalam proses pembelajaran. Guru-guru diinterview mengungkapkan usaha mereka untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sesuai dengan konsep holistik Ki Hajar Dewantara yang mengedepankan pengembangan seluruh aspek peserta didik.

3. Pemberdayaan Siswa:

Temuan menunjukkan adanya upaya pemberdayaan siswa di beberapa sekolah dasar. Melalui diskusi kelompok, proyek-proyek kolaboratif, dan peran aktif siswa dalam pengambilan keputusan kelas, sekolah-sekolah ini menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi aktif dan kreativitas siswa.

Pembahasan:

1. Pengembangan Karakter

Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari pendidikan. Berikut adalah beberapa contoh praktik pendidikan karakter yang dapat dikaitkan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara:

- a. Pendidikan Moral dan Etika: Menyenggarakan pembelajaran tentang nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum. Hal ini mencakup pembahasan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat terhadap sesama.
- b. Program Pembelajaran yang Menekankan Kepribadian: Menerapkan program pembelajaran yang fokus pada pengembangan kepribadian siswa. Ini bisa melibatkan kegiatan ekstrakurikuler seperti klub karakter atau proyek berbasis karakter.
- c. Mentoring dan bimbingan: Menerapkan sistem mentoring di sekolah, di mana siswa lebih tua dapat membimbing siswa yang lebih muda dalam pengembangan karakter. Bimbingan ini tidak hanya berfokus pada akademis tetapi juga pada aspek-aspek moral dan sosial.
- d. Pengalaman untuk perilaku positif: Membuat program penghargaan untuk siswa yang menunjukkan perilaku positif dan karakter yang baik. Ini dapat mencakup penghargaan khusus untuk siswa yang menunjukkan nilai-nilai seperti empati, kerjasama, atau kejujuran.
- e. Cerita dan legenda Pendidikan karakter: Menggunakan cerita, legenda, atau mitos dari budaya Indonesia atau lokal untuk mengajarkan nilai-nilai karakter. Ini dapat membantu siswa memahami nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat mereka.
- f. Pendidikan kolaboratif dalam pembelajaran: Menerapkan metode pembelajaran kolaboratif di mana siswa belajar untuk bekerja sama, mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain. Ini membentuk dasar bagi pengembangan karakter yang positif.

- g. Pelatihan keterampilan sosial: Menyelenggarakan pelatihan keterampilan sosial yang membantu siswa berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Ini mencakup aspek komunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim.
 - h. Ritual dan tradisi sekolah yang membangun karakter: Menciptakan ritual dan tradisi di sekolah yang membangun karakter, seperti upacara kejujuran atau kegiatan tahunan yang menekankan nilai-nilai positif.
 - i. Pemodelan perilaku oleh guru: Guru dan staf sekolah dapat menjadi contoh yang baik dalam menunjukkan karakter yang baik. Pemodelan perilaku positif oleh para pendidik dapat memberikan dampak besar pada siswa.
Dengan menerapkan praktik-praktik ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai yang diadvokasi oleh Ki Hajar Dewantara. Pendekatan ini tidak hanya mencakup pembelajaran akademis tetapi juga membentuk kepribadian dan moral siswa untuk menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat.
2. Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran
- Pendekatan holistik yang dianut oleh Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya memandang pendidikan sebagai suatu proses yang tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga mengenai perkembangan fisik, emosional, sosial, dan spiritual siswa. Berikut adalah beberapa contoh praktik pendekatan holistik dalam pendidikan, yang dapat dikaitkan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara:
- a. Kurikulum Terpadu: Mengembangkan kurikulum yang menyeluruh dan terpadu, mencakup mata pelajaran akademis, seni, olahraga, dan pengembangan keterampilan karakter. Ini membantu siswa mengembangkan secara menyeluruh, tidak hanya secara intelektual.
 - b. Pembelajaran berbasis proyek: Menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa menjelajahi berbagai aspek dari suatu topik atau konsep. Hal ini memfasilitasi pengembangan keterampilan kritis, kreativitas, dan kerja sama.
 - c. Pengembangan keterampilan hidup: Menyertakan pengajaran keterampilan hidup yang praktis, seperti keterampilan komunikasi, manajemen waktu, pemecahan masalah, dan keterampilan interpersonal. Ini membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.
 - d. Kegiatan ekstrakurikuler yang beragam: Menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, termasuk seni, olahraga, dan klub-klub yang mendukung pengembangan bakat dan minat siswa di luar kelas.
 - e. Pendidikan jasmani, Rohani dan mental: Mengintegrasikan pendidikan jasmani, rohani, dan mental dalam kurikulum. Ini mencakup pendidikan agama, kegiatan olahraga, dan praktik kesehatan mental untuk mendukung keseimbangan secara keseluruhan.
 - f. Bimbingan dan konseling holistic: Menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang holistik, membantu siswa dalam pengembangan emosi, sosial, dan kesejahteraan mental mereka.
 - g. Pembelajaran di luar kelas: Menggunakan pembelajaran di luar kelas, seperti kunjungan lapangan, ekskursi, dan kegiatan di luar kelas yang mendukung pengalaman belajar holistik.
 - h. Pengembangan karakter: Menanamkan nilai-nilai karakter, seperti integritas, empati, dan tanggung jawab, dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Ini melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam membangun budaya karakter positif.
 - i. Pembelajaran berbasis pengalaman: Menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa dapat merasakan, mengamati, dan berpartisipasi

langsung dalam kegiatan yang mendukung pengembangan keterampilan dan pemahaman mereka.

- j. Partisipasi orang tua: Melibatkan orang tua dalam pendidikan anak-anak secara holistik, memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Penerapan praktik-praktik tersebut mencerminkan pendekatan holistik yang dipromosikan oleh Ki Hajar Dewantara, yang mengakui bahwa pendidikan seharusnya membentuk individu secara menyeluruh, bukan hanya sebagai seorang pelajar akademis. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan komprehensif siswa.

3. Pemberdayaan Siswa (Kebebasan Belajar)

Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya kebebasan dalam proses belajar-mengajar. Berikut adalah beberapa contoh praktik kebebasan belajar yang dapat dikaitkan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara:

- a. Metode pembelajaran aktif: Menerapkan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, berpikir kritis, dan mengemukakan ide-ide mereka sendiri. Ini mencakup diskusi kelompok, proyek-proyek kolaboratif, dan pemecahan masalah berbasis kelompok.
- b. Fleksibilitas dalam penilaian: Memberikan variasi dalam metode penilaian, memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai cara. Ini bisa mencakup proyek kreatif, presentasi, atau portofolio yang memberikan ruang bagi ekspresi dan kebebasan berkreasi.
- c. Pilihan materi pembelajaran: Memberikan siswa pilihan dalam pemilihan materi pembelajaran atau topik proyek. Hal ini memungkinkan mereka memilih topik yang sesuai dengan minat dan keinginan mereka, meningkatkan motivasi intrinsik.
- d. Pembelajaran berbasis pengalaman: Mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung, kunjungan lapangan, atau eksperimen. Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk menjelajahi dan menciptakan pemahaman mereka sendiri.
- e. Proyek kolaboratif dan penelitian: Mengorganisir proyek-proyek kolaboratif atau penelitian yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk mengeksplorasi topik atau isu yang mereka minati. Kebebasan ini memungkinkan mereka menentukan arah dan fokus proyek.
- f. Belajar di luar kelas: Mendorong siswa untuk belajar di luar kelas, baik itu melalui kunjungan lapangan, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, atau eksplorasi mandiri. Hal ini memberikan kebebasan untuk belajar di berbagai konteks.
- g. Proses evaluasi partisipatif: Melibatkan siswa dalam proses evaluasi dan perencanaan pembelajaran. Guru dapat berkolaborasi dengan siswa untuk menentukan tujuan pembelajaran, mengevaluasi kemajuan, dan merancang rencana pembelajaran bersama.
- h. Pilihan gaya pembelajaran: Mengakomodasi berbagai gaya pembelajaran dengan memberikan pilihan dalam pendekatan pembelajaran. Siswa dapat memilih cara belajar yang paling sesuai dengan preferensi dan kebutuhan mereka sendiri.
- i. Pembelajaran mandiri: Mendorong pembelajaran mandiri dengan memberikan tugas atau proyek yang memungkinkan siswa bekerja sendiri dan mengembangkan inisiatif mereka sendiri. Ini menciptakan kebebasan dan tanggung jawab individu.
- j. Ruang ekspresi kreatif: Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara kreatif melalui seni, sastra, atau media lainnya. Hal ini menciptakan ruang bagi kebebasan ekspresi dan pengembangan bakat unik.

Penerapan praktik-praktik ini mencerminkan pandangan Ki Hajar Dewantara tentang memberikan kebebasan kepada siswa dalam proses belajar-mengajar. Dengan memberikan kebebasan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan minat, motivasi intrinsik, dan pemahaman yang lebih mendalam.

Penelitian ini memberikan gambaran positif tentang implementasi teori Ki Hajar Dewantara di Sekolah Dasar. Praktik-praktik inovatif, seperti pengembangan karakter, pendekatan holistik, dan pemberdayaan siswa, memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan pribadi yang holistik dan berdaya saing. Meskipun demikian, tantangan seperti batasan sumber daya dan kebijakan kurikulum perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan dan perluasan praktik-praktik inovatif ini di tingkat nasional. Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk perbaikan kebijakan pendidikan dan pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dengan visi pendidikan Ki Hajar Dewantara.

4. Kesimpulan

Penelitian ini telah membahas dan menganalisis implementasi teori Ki Hajar Dewantara dalam praktik-praktik pendidikan di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya upaya positif dalam menerapkan konsep-konsep inovatif Ki Hajar Dewantara, seperti pengembangan karakter, pendekatan holistik, dan pemberdayaan siswa di sejumlah sekolah dasar. Keberhasilan praktik pengembangan karakter sebagai salah satu aspek utama teori Ki Hajar Dewantara menandakan kesinambungan nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan dasar. Hal ini sejalan dengan visi Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya menyentuh aspek akademis, tetapi juga membentuk karakter positif individu. Sebagai penutup, penelitian ini memberikan kontribusi berharga dalam memahami bagaimana teori Ki Hajar Dewantara dapat diaktualisasikan dalam konteks pendidikan dasar. Implikasi dari temuan ini dapat menjadi landasan bagi perbaikan kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum, dan pelatihan guru untuk lebih mendukung implementasi konsep inovatif Ki Hajar Dewantara. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia, sejalan dengan semangat dan visi besar Ki Hajar Dewantara.

5. Daftar Pustaka

- Ayu, P. E. S. (2019). Keterampilan belajar dan berinovasi abad 21 pada era revolusi industri 4.0. *Purwadita*, 3(1), 77–83.
- Niyarci, Diana, Deni Setiawan. 2022. Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara. Diambil dari: <https://www.jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/PED/article/view/336/272>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Mengenal Konsep Merdeka Belajar dan Guru Penggerak. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/mengenal-konsep-merdeka-belajar-dan-guru-penggerak>
- Samho, Bartolomeus. Yasunari, Oscar. 2010. Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini. Bandung. Diambil dari: <https://media.neliti.com/media/publications/12663-ID-konsep-pendidikan-ki-hadjar-dewantara-dan-tantangan-tantangan-implementasinya-di.pdf>
- Supini, Epin. 2008. 6 Inspirasi Pembelajaran dari Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Diambil dari: <https://blog.kejarcita.id/6-inspirasi-pembelajaran-dari-konsep-pendidikan-ki-hajar-dewantara>



- Susilo, S. V. (2018). Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1).
<https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.710>
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1–17.